BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap anak dilahirkan dengan potensi intelegensi atau kecerdasan yang berbeda-beda. Potensi inilah yang menyebabkan setiap anak menjadi unik dan akan memiliki kemampuan yang maksimal dalam bidang kecerdasannya. Dalam hal ini diperlukan adanya perhatian terhadap setiap kecerdasan yang dimiliki oleh siswa agar potensi yang dimiliki setiap anak dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Ketika pendidikan maju maka akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa itu sendiri. Jika dicermati pemerintah memang terus berupaya untuk meningkatkan kemajuan pendidikan. Diantaranya dengan diadakannya inovasi dalam kurikulum pendidikan. Walaupun masih dengan berbagai kendala yang muncul dalam dunia pendidikan perlu adanya suatu sistem yang memperhatikan potensi kecerdasan setiap anak.

Seperti halnya hak asasi manusia, kecerdasan merupakan berkah paling asasi yang dianugerahkan Tuhan untuk manusia. Dengan demikian, tak ada satu pun anak yang yang tidak punya spesifikasi jenis kecerdasan. Inilah titik pangkal alasan Howard Gardner menyebut *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak. Kita memang diciptakan Tuhan dengan berkah kecerdasan jamak. Ada yang ahli untuk menjadi pemain teater, ahli pidato (orator), pelukis

atau pelatih (*trainer*). Ada penulis drama atau olahragawan. Ada juga yang cocok menjadi ilmuwan atau peneliti. Ada lagi yang tepat bekerja sebagai pilot dan desainer, dan ada yang pas bekerja sebagai pembaca berita, penyanyi, pencipta lagu, editor buku, pedagang, tenaga pemasaran, pengacara, ahli botani (tumbuhan), dan banyak lainnya. Semua jenis pekerjaan punya keanekaragaman profesi. Kita tinggal memilih jenis pekerjaan sesuai minat dan kecenderungan kecerdasan masing-masing.[1]

Ranah pendidikan yang merupakan tempat untuk mengetahui, membaca, mengenal kepribadian dan kemampuan diri serta sampai di mana kompetensi dirinya dalam hidup ini sebenarnya adalah ranah ideal dan signifikan. Tapi masalahnya ada pada gerak dan proses ranah itu sendiri yang belum efektif dan efisien bagi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi seperti penggalian kepribadian, potensi dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran roda zaman.[2]

Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat

---

[1] Munif Chatib, Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), 106.

[2] Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta, Ar-ruzz, 2005), 1.

mencapai tujuan pengajaran.[3] Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik.[4] Karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik. Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas).

Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Surat At-Tiin: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*[5]

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk sebaik-baiknya. Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri. Tidak seorangpun manusia di dunia ini yang diciptakan sama. Hal inilah yang sejak lama dalam ilmu pendidikan dikenal dengan konsep perbedaan individual. Pola pendidikan yang terjadi saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Dalam teori Gardner (*multiple intelligences*) mengembangkan 9 kecerdasan antara lain: verbal linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musika ritmis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan

---

[3] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), 79.

[4] Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

[5] Tim Syamil, Al-Qur'anulkarim, *Miracle The Reference* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 1191.

jasmaniah kinestetik, kecerdasan naturalis, inteligensi eksistensial spiritunmal.[6] Berdasarkan teori multiple intelligences pendidik dapat menumbuhkembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Berarti bukan hanya beberapa kecerdasan saja melainkan seluruh potensi kecerdasan dari masing-masing siswa.

Konsep *multiple intelligences* yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak, lebih jauh lagi konsep ini percaya bahwa tidak ada yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak yang dapat dijadikan dasar untuk melejitkan kecerdasan yang ada pada anak tersebut. Pengembangan *multiple intelligences* siswa hendaknya dilakukan sejak dini, minimal sejak usia sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami bahwa usia Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) merupakan masa yang paling penting bagi anak karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan selanjutnya.[7] Oleh karena itu pengembangan *multiple intelligences* harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

Dapatkah sekolah dan gurunya memenuhi semua fasilitas untuk kepentingan mengasah *multiple intelligences* dan sesuai dengan gaya belajar secara proporsional. Sekolah yang besar dapat menyediakan segala macam fasilitas pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik. Fasilitas olahraga yang

---

[6] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 24.

[7] Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam* (Bandung: Syamil Cipta, Media, 2007), V.

diperlukan oleh sekian cabang olahraga, seperti senam, sudah tentu bulutangkis, atletik, permainan kecil, permainan besar, sampai dengan kolam renang dengan standar internasional. Juga segala macam fasilitas kesenian, baik seni lukis, seni tari, sampai dengan seni kontemporer. Demikian juga dengan fasilitas perpustakaan dengan koleksi yang lengkap untuk semua cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum lagi dengan guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kecerdasannya masing-masing.

Inilah masalah terbesar untuk menerapkan konsep *multiple intelligences* dari segi proses belajar mengajar. Pemenuhan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan potensi kecerdasan itu sudah tentu akan memerlukan anggaran yang sangat besar bagi pemerintah, khususnya juga bagi sekolah. Disamping itu, dari segi pengalaman lapangan belum diperoleh data yang lengkap tentang kemampuan sekolah dan guru untuk dapat memberikan layanan bagi peserta didik sesuai dengan *multiple intelligences*. Lagipula, jika peserta didik hanya diberikan layanan untuk satu *multiple intelligences* yang mungkin dimilikinya, maka ada kekhawatiran peserta didik itu justru tidak memperoleh layanan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, karena hanya mementingkan satu atau dua kecerdasan. Padahal, kecerdasan yang tidak diberikan layanan itu ternyata justru merupakan kecerdasan yang sangat diperlukan untuk bekal hidup kelak. Potensi kecerdasan itulah yang harus memperoleh perhatian dari sekolah dan para pendidik, sehingga penyelenggaraan pendidikan benar-benar mampu mengembangkan potensi

peserta didik sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Bukan mengabaikan, atau bahkan mematikannya.

Di Blitar terdapat sekolah yang telah menerapkan *multiple intelligences* yaitu MI Unggulan Darussalam Ponggok. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00-16.00. Pada pukul 07.00-13.30 kegiatan pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran dilanjutkan kegiatan ekstrakurikuler sampai pukul 16.00. Ada dua jenis kelas ada di MI Unggulan Darussalam ini, yang satu di akhiri pada pukul 13.30 pada sekarang ini dan dulu diakhiri pada pukul 14.30.

Pada MI Unggulan Darussalam memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan tersebut berlaku untuk semua guru dan peserta didik. Kedisiplinan tersebut selalu diterapkan dan ditanamkan oleh guru kepada peserta didiknya ataupun pada gurunya sendiri. Setiap guru selalu berupaya untuk membina para peserta didik untuk menaati semua peraturan yang ada di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar. Implementasi *multipel intelligences* di MI Unggulan Darussalam ini dilakukan dengan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan didalam kelas. Selain itu pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode-metode mengajar yang bervariasi dengan memperhatikan kecerdasan siswa yang beragam.[8]

Sejalan dengan MI Unggulan Darussalam, di Tulungagung ada sekolah yang telah menerapkan *multiple intelligences* yaitu SDI Qurrota A'yun. Pembelajaran di SDI Qurrota A'yun dimulai pada pukul 07.00. Untuk hari senin sampai dengan kamis pembelajaran kelas 1 dan 2 sampai pukul 13.30.

[8] Wawancara dengan guru kelas 2 MI Unggulan Darussalam, Bunda Asifun Nida, 17 Pebruari 2018

Sedangkan kelas 4 sampai 6 sampai pukul 14.30 WIB. Untuk hari Jumat kelas 1 sampai 3 pukul 10.00 WIB. Sedangkan pada hari Sabtu kelas 1 sampai kelas 6 pada pukul 12.00. Adapun rangkaian kegiatan di SDI Qurrota A'yun yaitu pada hari Senin sampai dengan Kamis adalah pagi penyambutan anak dengan bersalaman. Anak-anak datang bersalaman dengan guru piket. Kemudian setelah bel berbunyi bersalaman dengan guru dan semua teman, akhi dengan akhi atau siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, dan ukhti dengan ukhti atau siswa perempuan dengan siswa perempuan. Lalu apel per kelas diisi pembiasaan vocab atau *review* bahasa arab dan bahasa inggris, atau terkadang hadis atau ayat pilihan, Untuk kelas 6 ditambah dengan shalat dhuha.[9] Kemudian pukul 07.30-08.00 hafalan juz amma, Lalu dilanjutkan pelajaran sampai pukul 12.00 dan makan siang. Setelah itu dilanjutkan sholat dhuhur, kemudian mengaji perkelas. Setelah mengaji untuk kelas 1 dan 2 pulang sedangkan kelas 3 sampai kelas 6 pelajaran lagi sampai pukul 14.30. Untuk hari jumat kegiatannya adalah yasinan pada pagi harinya kemudian Akhi (siswa) jumatan kemudian mengaji kitab akhlaqul banin. Sedangkan ukhti (Siswi) mengaji kitab akhlaqul banat dan hasta karya. Sedangkan rangkaian kegiatan hari sabtu setelah berdoa dan juz amma ada dua mata pelajaran setelah itu kegiatan ekstra yang meliputi menari, hadrah, pencak, mtq, tartil, mewarna, pramuka, bercerita (*story telling).*[10]

Sedangkan pada hari Sabtu ada dua mata pelajaran setelah itu dilanjutkan Extra yang meliputi Qiroah, tari, menggambar, mewarna, bercerita (*story*

[9] Wawancara dengan guru kelas 6 SDI Qurrota A'yun , Ustadzah Sunaidah, 7 April 2018
[10] Wawancara dengan guru kelas 5 SDI Qurrota Ayun, Ustadzah Sofi, 7 April 2018

telling). Penerapan *multiple intelligences* dilakukan dengan berbagai pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi dilakukan juga di luar kelas.

Berdasarkan konteks penelitian diatas serta diiringi dengan keingintahuan yang lebih mendalam tentang penerapan *multiple intelligences* di sekolah maka peneliti mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Kepribadian Siswa yang Holistik (Studi multi kasus di MI Unggulan Darussalam Ponggok dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini fokus yang akan diteliti adalah proses pelaksanaan multiple intelligences dalam pembelajaran, metode implementasi multipel intelligences dalam pembelajaran, dan hasil implementasi multiple intelligences dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian yang holistik.

Berangkat dari fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang Holistik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung?;
2. Bagaimana metode implementasi *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang Holistik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung?;

3. Bagaimana hasil implementasi Multiple Intelligences dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang Holistik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis kemukakan diatas maka tujuan penulis mengadakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang Holistik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung;
2. Untuk mendeskripsikan metode implementasi *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang Holistik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi Multiple Intelligences dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang Holistik di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

a. Dapat memperjelas bahwa perlunya menghargai setiap kecerdasan anak yang tidak dapat diseragamkan, sehingga dapat memacu guru untuk lebih

kreatif dalam pembelajaran karena dalam *multiple intelligences* guru harus masuk ke dalam ranah tipe kecerdasan dan gaya belajar siswa sehingga pembentukan kepribadian yang Holistik akan dapat tercapai;

b. Diharapkan dapat memberikan manfaat terutama sumbangan yang signifikan tentang *multiple intelligences* terhadap pembelajaran di sekolah karena memperhatikan setiap kecerdasan siswa;

c. Sumbangan khasanah keilmuan tentang implementasi *multiple intelligences* di madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Secara kelembagaan, peneliti ingin mengungkapkan tentang implementasi *multiple intelligences* yang diterapkan di sekolah. Sehingga siapapun yang berkepentingan bisa mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini, dan pada penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada penambahan kekayaan literatur tentang implementasi *multiple intelligences* yang saat ini sedang diterapkan di MI Darussalam Ponggok Blitar dan SDI Qurrota A'yun Tulungagung pada khususnya dan sekolah lain yang menerapkan konsep serupa pada umumnya;

b. Bagi Guru (Pendidik)

Sebagai karya tulis ilmiah yang hasilnya diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi kemampuan dirinya dalam meningkatkan kualitas proses belajar;

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan suatu acuan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan implementasi *multiple intelligences* sehingga mampu dijadikan pijakan dalam penelitian selanjutnya serta sebagai wawasan baru untuk memahami tentang implementasi *multiple intelligences*.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literature dibidang pendidikan (Tarbiyah). Serta dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan tugas.

E. Penegasan Istilah

Dari fokus penelitian diatas, penelitian ini fokus pada implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang holistik, untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. *Multiple intelligences*

Multiple intelligences adalah sebuah teori yang ditemukan oleh pakar psikologi dan profesor pendidikan Harvard University, Howard Gadner. Berdasarkan penelitiannya, ia menuliskan gagasanya tentang intlelegensi ganda dalam bukunya *Frams Of Mind* pada 1983. Setelah melakukan kembali berbagai penelitian tentang implikasi teori intelegensi ganda

terhadap dunia pendidikan pada 1983, Gardner mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelegences.* Teori itu kemudian dilengkapi dengan terbitnya buku *Integences Reframed* pada 2000. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukanya, Howard Gadner menemukan bahwa setiap manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yang dapat ditumbuh kembangkan. Jenis-jenis kecerdasan itu tidak hanya cukup diukur dengan tes tulis, karena IQ atau tes tulis tidak cukup membuktikan seberapa tinggi tingkat intelegensi yang dimilki seseorang, tes tulis hanya mengasah atau menekankan kemampuan metematis logis saja. Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda. Jadi, sangat tidak cocok hanya diuji dengan tes tulis semata.[11] Disini Howard Gadner berhasil mengidentifikasi sembilan macam kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistic, kecerdasan logika, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan eksistensi.[12]

b. Pembelajaran

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik[13]. Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif

[11] S. Shimatul ula, *Revolusi Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87.
[12] *Ibid*, 176.
[13] Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang : IKIP Press, 2000), 24.

digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri[14].

c. Kepribadian Holistik

Jika kita mengacu kepada tujuan pendidikan holistik yaitu menggali dari setiap orang potensi jati diri dan kemampuan untuk mengasihi sesama ditambah dengan kecintaan untuk terus menerus belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan. Definisi ini diyakini berasal dari Ron Miller, orang yang dikenal memprakarsai jurnal *Holistic Education Review.* Pada perkembangan berikutnya istilah ini seringkali dikaitkan dengan tipe pendidikan yang lebih demokratis dan berwajah kemanusiaan.[15] Dari definisi diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Kepribadian Holistik adalah Kepribadian utuh yang memiliki karakter untuk memiliki sikap spiritual, memiliki sikap sosial dan tanggungjawab terhadap diri sendiri.

Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.[16]

---

[14] A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 128.

[15] Ron Miller, *Education for Meaning and Social Justice dalam Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Bekarakter* oleh Agus Zainul Fitri (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 39.

[16] Rukiyat, "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 2 (2013): 198.

Adapun *Holistik* berasal dari kata "holisme" diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts dalam Saat Safaat mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.[17] Kepribadian siswa yang *Holistik* adalah pribadi siswa yang memiliki cita-cita, cerdas otak, lembut hatinya dan kreatifitas tinggi. Dengan hal ini siswa akan mampu menjawab problematika moralitas dan mampu berkompetisi dalam arus kompleksitas kehidupan.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam judul tesis "Implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran untuk mewujudkan kepribadian siswa yang *holistik*" ini merupakan suatu tindakan atau usaha sekolah, termasuk guru yang memiliki peran yang sangat besar, untuk mengimplementasikan *multiple intelligences (*kecerdasan majemuk) untuk mewujudkan kepribadian siswa yang holistik. Dalam hal ini, kecerdasan majemuk yang yang dikembangkan adalah kecerdasan linguistik, matematik, musikal, dan jasmaniah kinestetik, interpersonal, dan spiritual. Pada dasarnya setiap anak sudah mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, dan apabila kecerdasan tersebut terwadahi secara optimal, siswa akan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri melalui kecerdasan masing-masing yang dimilikinya. Kecerdasan tersebut dikembangkan untuk mewujudkan pribadi

[17] Saat Safaat, "Pembentukan Karakter Secara Holistik", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (2019): 31.

siswa yang memiliki cita-cita, cerdas otak, lembut hatinya dan kreatifitas tinggi. Sehingga siswa akan mampu menjawab problematika moralitas dan mampu berkompetisi dalam arus kompleksitas kehidupan.